

Efektivitas Pengembangan Desa Berbasis Pemukiman Pendatang: Studi Kasus Kepemimpinan Elit Pribumi Komering Sukaraja

Dedy Mardiansyah^{1*}, Muhammad Istan², dan Eka Apriani³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup

*E-mail: dedy@unuha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas kepemimpinan elit pribumi Komering dalam pengembangan Desa Sukaraja berbasis pemukiman pendatang Jawa serta perannya dalam membangun ekosistem sosial pendidikan agama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi sejarah lokal, dan observasi partisipatif. Analisis data dibingkai menggunakan teori perilaku kepemimpinan efektif model tiga dimensi Gary Yukl yang mencakup orientasi tugas, orientasi hubungan, dan orientasi perubahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan elit pribumi Komering yang kolaboratif, transformatif, dan partisipatif berhasil mengintegrasikan pendatang Jawa secara harmonis melalui pembangunan fasilitas umum (1959–1978), penguatan kohesi sosial lintas etnis, serta pengembangan pendidikan agama. Integrasi ketiga dimensi kepemimpinan tersebut membentuk fondasi sosial yang kokoh bagi berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja pada tahun 1980 sebagai institusi pendidikan Islam integratif berbasis *Pesantren Kurikulum*. Penelitian ini berkontribusi pada kajian kepemimpinan dan pembangunan desa dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan lokal berbasis adat dan pesantren mampu mentransformasikan pemukiman pendatang menjadi ekosistem pembangunan desa multietnis yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: kepemimpinan transformasional; pemukiman pendatang; pembangunan desa; pesantren; Komering.

PENDAHULUAN

Desa Sukaraja merupakan salah satu *tiyuh tuha* yang terletak di kawasan pesisir Sungai Komering, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan. Sungai Komering merupakan bagian integral dari sistem hidrografi Sungai Musi yang dikenal sebagai Batanghari Sembilan, yakni jaringan sungai besar yang sejak lama berfungsi sebagai urat nadi mobilitas penduduk, distribusi ekonomi, serta pertukaran sosial dan budaya masyarakat pedalaman Sumatera Selatan (NU Online, 2020). Dalam perspektif historis, ruang sungai ini tidak hanya berperan sebagai jalur transportasi dan ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk karakter masyarakat Komering yang terbuka, adaptif, dan terbiasa hidup dalam relasi kolektif berbasis kerja sama dan solidaritas sosial.

Keterbukaan historis kawasan Sungai Komering tersebut menjadi landasan penting bagi transformasi sosial Desa Sukaraja pada paruh kedua abad ke-20. Transformasi ini mulai mengalami akselerasi sejak akhir dekade 1950-an, seiring dengan inisiatif pemukiman pendatang Jawa yang dirancang secara sadar dan terencana oleh elit pribumi Komering. Inisiatif tersebut dipelopori oleh Keria Muhammad Daud bin Syafei, seorang pemimpin lokal yang memiliki visi pembangunan jangka panjang dan kepekaan terhadap dinamika sosial wilayah pesisir. Gagasan mendatangkan pendatang Jawa ke Sukaraja tidak muncul secara sporadis, melainkan terinspirasi oleh keberhasilan program transmigrasi Belitang pada tahun 1954, yang pada masa itu dipandang sebagai model pengembangan wilayah berbasis pemukiman produktif dan penguatan kelembagaan pedesaan (Sahabat Rakyat Komering, 2023b). Sejak sekitar tahun 1959, pendatang Jawa mulai ditempatkan di wilayah Sukaraja melalui pendekatan yang disesuaikan dengan struktur adat dan sistem sosial masyarakat Komering, sehingga proses pemukiman tidak memicu segregasi sosial.

Pada periode 1959–1978, kepemimpinan elit pribumi Komering secara konsisten menempatkan pembangunan fasilitas umum sebagai strategi utama integrasi sosial dan pembangunan desa. Pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan penghubung antarpermukiman, rumah ibadah, madrasah, dan pasar desa dilaksanakan secara bertahap dan partisipatif melalui kerja gotong royong

yang melibatkan masyarakat pribumi dan pendatang Jawa (Sahabat Rakyat Komerling, 2023a).

Pembangunan fisik ini tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga berperan sebagai instrumen sosial untuk membangun kepercayaan, memperkuat kohesi komunitas, dan menumbuhkan rasa memiliki bersama terhadap desa.

Dalam konteks tersebut, komunitas pendatang Jawa generasi awal yang bermukim di Rokal Sukaraja dipimpin oleh Kiai Rubiyana, seorang tokoh agama yang memainkan peran strategis sebagai mediator sosial dan religius antara pendatang dan masyarakat pribumi Komerling. Kepemimpinan Kiai Rubiyana berkontribusi dalam menjaga disiplin sosial, mengoordinasikan partisipasi kolektif, serta membangun etika hidup bersama yang selaras dengan nilai-nilai lokal Komerling. Sinergi antara kepemimpinan elit pribumi dan kepemimpinan religius komunitas pendatang membentuk fondasi sosial yang relatif stabil dan harmonis dalam jangka panjang.

Fondasi sosial yang terbangun melalui kepemimpinan kolaboratif tersebut mencapai momentum penting dengan hijrahnya Kiai Affandi—alumnus Pesantren Sriwangi dan Lirboyo—bersama keluarga dan rombongan santrinya pada 31 September 1980. Peristiwa ini menandai berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, sebuah institusi pendidikan Islam yang lahir dari kesiapan sosial, kultural, dan keagamaan masyarakat desa. Pesantren Nurul Huda sejak awal dikonsepsikan sebagai Pesantren Kurikulum, yakni pesantren berbasis pengajian kitab kuning yang terbuka terhadap penyelenggaraan pendidikan formal dan umum. Konsepsi ini mencerminkan integrasi antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan pendidikan modern, sekaligus menegaskan peran pesantren sebagai instrumen transformasi sosial di tingkat lokal.

Fenomena kepemimpinan dan perkembangan institusi pendidikan di Desa Sukaraja dapat dianalisis secara lebih komprehensif melalui perspektif kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin dalam membangun visi bersama, menggerakkan partisipasi kolektif, serta mendorong perubahan sosial jangka panjang yang berkelanjutan (Bass & Avolio, 1994). Dalam pengembangan lebih lanjut, Yukl (2013) merumuskan model perilaku kepemimpinan efektif tiga dimensi yang mencakup orientasi tugas, orientasi hubungan, dan orientasi perubahan. Efektivitas kepemimpinan, menurut model ini, tidak ditentukan oleh dominasi satu dimensi tertentu, melainkan oleh integrasi simultan ketiganya dalam praktik kepemimpinan yang kontekstual.

Dalam masyarakat lokal berbasis adat dan agama, kepemimpinan tidak hanya dijalankan melalui struktur formal, tetapi juga melalui legitimasi kultural, kepercayaan sosial, dan kemampuan memediasi nilai tradisional dengan tuntutan perubahan (Ostrom, 2009). Dalam konteks ini, pesantren dapat dipahami sebagai institusi kultural yang memiliki kapasitas untuk menggerakkan tradisi dan membentuk etika sosial masyarakat (Wahid, 2001). Kepemimpinan pesantren bersifat kultural-transformasional, bertumpu pada otoritas moral serta jaringan sosial yang kuat antara kiai, santri, dan masyarakat (Dhofier, 2011). Di wilayah Komerling, tradisi literasi kitab kuning yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh lokal memperkuat peran pesantren sebagai pusat pembentukan keilmuan Islam dan etika sosial masyarakat (Sahabat Rakyat Komerling, 2021).

Meskipun demikian, berbagai kajian terdahulu masih cenderung menempatkan kepemimpinan transformasional, pembangunan desa, dan pesantren sebagai objek kajian yang terpisah. Studi kepemimpinan umumnya berfokus pada organisasi modern atau birokrasi formal, sementara kajian pembangunan desa lebih banyak menekankan peran negara dan kebijakan top-down. Di sisi lain, penelitian pesantren kerap terjebak pada aspek teologis dan pedagogis, tanpa mengkaji pesantren sebagai produk dari proses kepemimpinan lokal yang efektif dalam konteks desa multietnis. Selain itu, masih sangat terbatas penelitian empiris yang secara eksplisit mengaplikasikan model perilaku kepemimpinan efektif tiga dimensi Gary Yukl untuk menganalisis praktik kepemimpinan desa dalam mengelola pemukiman pendatang secara berkelanjutan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini memosisikan diri untuk menganalisis secara

mendalam bagaimana kepemimpinan elit pribumi Komerling di Desa Sukaraja mengintegrasikan orientasi tugas, orientasi hubungan, dan orientasi perubahan dalam mengelola pemukiman pendatang Jawa serta membangun ekosistem sosial pendidikan agama berbasis pesantren. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan empiris bagi pengembangan kajian kepemimpinan transformasional kontekstual, pembangunan desa multietnis, serta peran pesantren sebagai institusi penggerak perubahan sosial yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, yang dipilih untuk memahami secara mendalam praktik kepemimpinan lokal dalam konteks sosial, kultural, dan historis tertentu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelaah makna, proses, serta dinamika relasi sosial yang melandasi pengelolaan pemukiman pendatang dan pengembangan ekosistem pendidikan agama di Desa Sukaraja, yang tidak dapat direduksi menjadi variabel kuantitatif semata.

Desain studi kasus deskriptif digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik, yaitu Desa Sukaraja, yang merepresentasikan praktik kepemimpinan desa multietnis yang relatif berhasil dalam mengintegrasikan masyarakat pribumi Komerling dan pendatang Jawa. Studi kasus memungkinkan eksplorasi kontekstual secara holistik terhadap interaksi antara kepemimpinan elit lokal, institusi keagamaan, dan struktur sosial desa dalam rentang waktu yang panjang.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama. *Pertama*, wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dilakukan terhadap informan kunci yang dipilih secara purposif, meliputi elit pribumi Komerling, tokoh pendatang Jawa, pengelola dan pengasuh pesantren, serta tokoh masyarakat desa. Wawancara bersifat semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan mengungkapkan pengalaman, persepsi, dan refleksi mereka terkait praktik kepemimpinan, proses integrasi sosial, serta peran pendidikan agama dalam pembangunan desa. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap narasi historis dan perspektif aktor secara emik.

Kedua, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah arsip sejarah lokal, artikel media daring kredibel, dokumen institusi pendidikan, serta catatan sejarah desa yang relevan. Studi dokumentasi berfungsi untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil wawancara, sekaligus memberikan konteks historis dan kronologis terhadap proses pembangunan desa dan perkembangan pesantren.

Ketiga, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik sosial, keagamaan, dan pendidikan masyarakat Desa Sukaraja. Peneliti terlibat secara terbatas dalam aktivitas sosial dan keagamaan guna memahami pola interaksi, bentuk kepemimpinan informal, serta dinamika hubungan antara masyarakat pribumi dan pendatang. Observasi ini memungkinkan peneliti menangkap data non-verbal dan praktik keseharian yang tidak selalu terungkap melalui wawancara.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan *theory-driven coding*, yaitu pengodean data yang dipandu oleh kerangka teoretis model perilaku kepemimpinan efektif tiga dimensi Gary Yukl. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah *open coding*, yakni mengidentifikasi unit-unit makna dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen terkait kepemimpinan, pembangunan desa, dan pendidikan agama. Tahap kedua adalah *axial coding*, yaitu mengelompokkan data ke dalam tiga kategori utama sesuai dimensi kepemimpinan Yukl: orientasi tugas, orientasi hubungan, dan orientasi perubahan. Tahap ketiga adalah *selective coding*, yang bertujuan mensintesis hubungan antar-kategori untuk menjelaskan secara komprehensif efektivitas kepemimpinan elit pribumi Komerling dalam konteks Desa Sukaraja.

Pendekatan *theory-driven coding* dipilih untuk memastikan konsistensi analisis antara data empiris dan kerangka konseptual penelitian, sekaligus memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola kepemimpinan yang relevan dengan konteks lokal tanpa mengabaikan kompleksitas data lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai informan), triangulasi metode (wawancara, dokumentasi, dan observasi), serta member checking

dengan informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi data. Selain itu, penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif dengan menjamin kerahasiaan identitas informan, memperoleh persetujuan partisipasi secara sadar, dan menjaga integritas data selama

proses penelitian.

Dengan pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam, kredibel, dan kontekstual mengenai efektivitas kepemimpinan elit pribumi Komerling dalam pengembangan desa berbasis pemukiman pendatang dan ekosistem pendidikan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembangunan Desa Sukaraja pada fase awal (1959–1978) sangat ditentukan oleh kuatnya orientasi tugas dalam praktik kepemimpinan elit pribumi Komerling. Orientasi ini tercermin dalam kemampuan pemimpin lokal merancang tujuan pembangunan desa secara bertahap, mengorganisasi sumber daya manusia dan material, serta memastikan keberlanjutan program pembangunan fasilitas umum. Infrastruktur dasar seperti jalan penghubung antarpermukiman, rumah ibadah, madrasah, dan pasar desa tidak dibangun secara sporadis, melainkan melalui perencanaan jangka menengah yang mempertimbangkan kebutuhan sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat.

Dalam kerangka teori Gary Yukl (2013), perilaku ini merepresentasikan kepemimpinan berorientasi tugas yang efektif, yaitu kepemimpinan yang menekankan kejelasan tujuan, pembagian peran, dan koordinasi kolektif. Orientasi tugas tersebut tidak dijalankan secara birokratis-kaku, melainkan melalui mekanisme gotong royong yang berakar pada nilai adat Komerling. Dengan demikian, pembangunan fisik tidak hanya menghasilkan output material, tetapi juga memperkuat institusi sosial desa sebagai fondasi stabilitas sosial dan ekonomi.

Temuan ini menguatkan argumen Ostrom (2009) bahwa kepemimpinan lokal yang efektif mampu membangun institusi sosial berkelanjutan ketika pemimpin memiliki kapasitas organisasi sekaligus legitimasi sosial. Di Sukaraja, orientasi tugas menjadi prasyarat struktural bagi munculnya integrasi sosial dan pengembangan pendidikan agama pada fase berikutnya.

Selain orientasi tugas, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pembangunan Desa Sukaraja sangat bergantung pada kuatnya orientasi hubungan dalam praktik kepemimpinan elit pribumi Komerling. Integrasi antara masyarakat pribumi Komerling dan pendatang Jawa tidak berlangsung secara alamiah, tetapi dibangun melalui kepemimpinan yang menekankan kepercayaan sosial, keadilan relasional, dan partisipasi kolektif.

Pendatang Jawa tidak diposisikan sebagai kelompok marginal, melainkan sebagai mitra pembangunan desa. Praktik kepemimpinan semacam ini menciptakan rasa aman sosial dan memperkuat identitas kolektif desa. Peran Kiai Rubiyah sebagai pemimpin komunitas pendatang Jawa generasi awal menjadi sangat signifikan dalam dimensi ini. Kiai Rubiyah berfungsi sebagai mediator sosial dan religius yang menjembatani nilai-nilai budaya Jawa dengan adat Komerling, sekaligus menjaga disiplin sosial dan kohesi komunitas pendatang.

Dalam perspektif Yukl (2013), orientasi hubungan ini berfungsi sebagai perekat sosial yang menopang efektivitas orientasi tugas. Temuan ini sejalan dengan Dhofier (2011) yang menegaskan bahwa relasi kiai–masyarakat dalam komunitas Islam lokal membentuk jaringan kepercayaan dan etika sosial yang berpengaruh langsung terhadap stabilitas sosial. Dengan demikian, orientasi hubungan di Desa Sukaraja tidak hanya memperkuat legitimasi kepemimpinan elit pribumi, tetapi juga mencegah fragmentasi sosial dalam konteks desa multietnis.

Dimensi ketiga kepemimpinan efektif, yakni orientasi perubahan, tampak paling jelas dalam penguatan pendidikan agama dan berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja pada tahun 1980. Hijrahnya Kiai Affandi—alumnus Pesantren Sriwangi dan Lirboyo—bersama keluarga dan rombongan

santrinya bukan hanya peristiwa religius, tetapi indikator empiris kesiapan sosial dan kultural Desa Sukaraja untuk menerima transformasi kelembagaan jangka panjang.

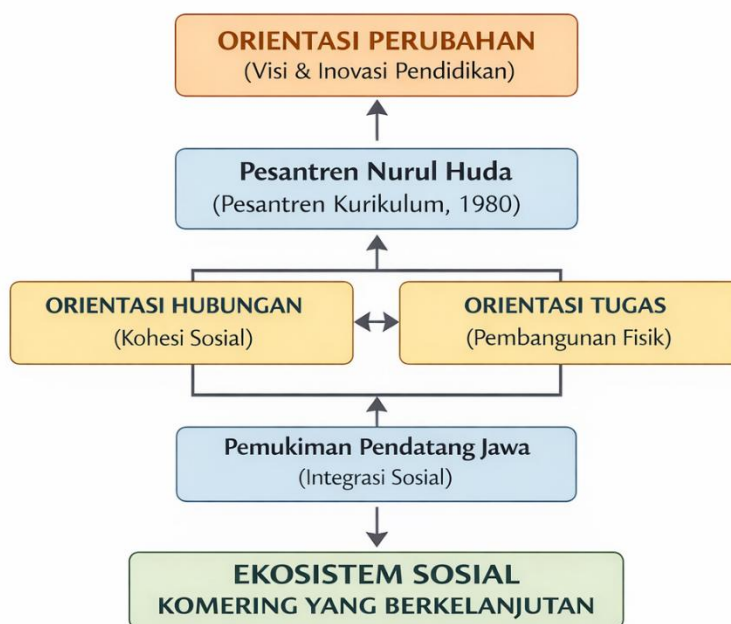
Konsep Pesantren Kurikulum yang dikembangkan di Nurul Huda mencerminkan kepemimpinan berorientasi perubahan sebagaimana dimaksud Yukl. Pesantren tidak berhenti pada fungsi tradisional pengajian kitab kuning, tetapi mengintegrasikannya dengan pendidikan formal dan umum. Integrasi ini menunjukkan adanya visi masa depan yang jelas, kemampuan inovasi kelembagaan, serta keberanian mengadaptasi tradisi tanpa menanggalkan identitas keilmuan Islam. Temuan ini sejalan dengan gagasan Abdurrahman Wahid (2001) tentang pesantren sebagai institusi yang mampu *menggerakkan tradisi*, serta dengan wacana kontemporer tentang peran pesantren dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Medcom.id, 2023).

Orientasi perubahan ini tidak berdiri sendiri, melainkan bertumpu pada fondasi orientasi tugas dan orientasi hubungan yang telah mapan. Dengan kata lain, transformasi pendidikan agama di Sukaraja merupakan hasil kumulatif dari kepemimpinan efektif lintas fase sejarah desa.

Tabel 1. Sintesis Dimensi Kepemimpinan Efektif dan Temuan Empiris di Desa Sukaraja

| Dimensi Kepemimpinan (Yukl) | Praktik Empiris | Aktor Kunci | Dampak Sosial |
|-----------------------------|--|--------------------------------|--|
| Orientasi Tugas | Pembangunan jalan, masjid, madrasah, pasar (1959–1978) | Keria Muhammad Daud bin Syafei | Stabilitas sosial dan ekonomi desa |
| Orientasi Hubungan | Integrasi pribumi–pendatang, mediasi sosial | Kiai Rubiyan | Kohesi sosial dan legitimasi kepemimpinan |
| Orientasi Perubahan | Pendirian <i>Pesantren Nurul Huda</i> (1980), <i>Pesantren Kurikulum</i> | Kiai Affandi | Transformasi pendidikan dan mobilitas sosial |

Secara keseluruhan, efektivitas pembangunan Desa Sukaraja merupakan hasil dari relasi dinamis antara kepemimpinan lokal, pemukiman pendatang, dan pengelolaan pendidikan agama. Ketiga dimensi kepemimpinan tidak bekerja secara linear, melainkan saling memengaruhi dan memperkuat dalam satu ekosistem sosial yang berkelanjutan.



Gambar 1. Diagram Hubungan Dinamis Kepemimpinan, Pemukiman Pendatang, Pendidikan, dan Ekosistem Sosial Komerling

Diagram tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya menjadi hasil pembangunan desa, tetapi juga berfungsi sebagai **mekanisme umpan balik** yang memperkuat kohesi sosial, legitimasi kepemimpinan, dan keberlanjutan pembangunan desa. Pendidikan agama berperan

sebagai simpul yang menghubungkan kepemimpinan, pemukiman pendatang, dan ekosistem sosial secara simultan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan Desa Sukaraja tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses pembangunan fisik, melainkan sebagai proses sosial jangka panjang yang ditopang oleh kepemimpinan efektif. Integrasi orientasi tugas, orientasi hubungan, dan orientasi perubahan menghasilkan kepemimpinan elit pribumi Komerling yang kolaboratif, transformatif, dan partisipatif. Pola kepemimpinan inilah yang memungkinkan pemukiman pendatang Jawa bertransformasi menjadi bagian integral dari ekosistem sosial Komerling, sekaligus melahirkan institusi pendidikan agama yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan Desa Sukaraja tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses pembangunan fisik atau administratif, melainkan sebagai proses sosial jangka panjang yang ditopang oleh praktik kepemimpinan lokal yang efektif dan kontekstual. Integrasi antara orientasi tugas, orientasi hubungan, dan orientasi perubahan menghasilkan pola kepemimpinan elit pribumi Komerling yang kolaboratif, transformatif, dan partisipatif. Pola kepemimpinan ini memungkinkan pemukiman pendatang Jawa tidak berkembang sebagai entitas sosial yang terpisah, melainkan bertransformasi menjadi bagian integral dari ekosistem sosial Komerling yang relatif stabil dan berkelanjutan.

Dibandingkan dengan studi-studi pembangunan desa di Asia Tenggara, temuan ini menunjukkan perbedaan sekaligus perluasan perspektif teoretis. Sejumlah penelitian di Thailand, Vietnam, dan Filipina umumnya menempatkan kepemimpinan desa dalam kerangka desentralisasi administratif, tata kelola birokratis, dan implementasi kebijakan negara, dengan penekanan pada pembangunan ekonomi dan layanan publik. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan lokal sering dipahami sebagai perpanjangan dari struktur negara, sementara dimensi kultural dan religius kurang menjadi fokus

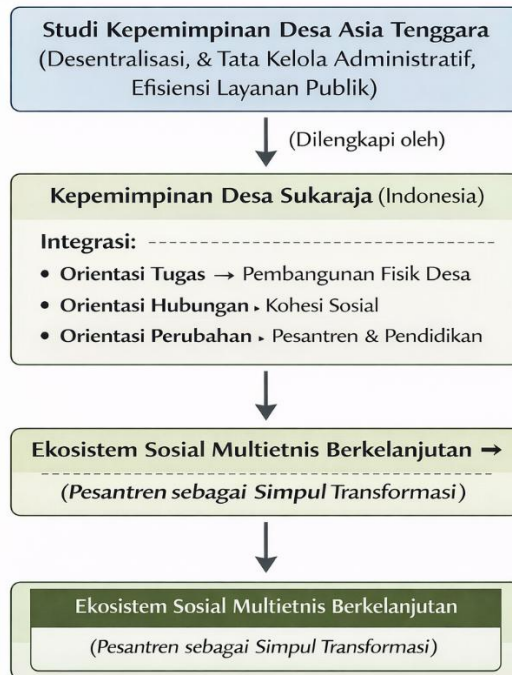
analisis.

Sebaliknya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks Desa Sukaraja, kepemimpinan kultural dan religius berbasis adat dan pesantren justru menjadi faktor penentu efektivitas pembangunan desa multietnis. Integrasi pemukiman pendatang Jawa dikelola tidak hanya melalui aturan formal, tetapi melalui relasi sosial, legitimasi moral, dan partisipasi kolektif yang berakar pada nilai budaya Komering. Dalam hal ini, orientasi hubungan dan orientasi perubahan memainkan peran sentral yang melengkapi orientasi tugas.

Lebih lanjut, kajian pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara—termasuk *pondok* di Malaysia dan Thailand Selatan—umumnya memosisikan pesantren sebagai institusi pendidikan yang merespons perubahan sosial. Penelitian ini menawarkan perspektif alternatif dengan menunjukkan bahwa pesantren, dalam kasus Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, lahir sebagai produk langsung dari praktik kepemimpinan lokal yang efektif, dan selanjutnya berfungsi sebagai simpul transformasi sosial yang menghubungkan kepemimpinan desa, integrasi pendatang, dan pembangunan sumber daya manusia.

| Aspek Analisis | Desa Sukaraja (Indonesia) | Studi Desa Asia Tenggara (Umum) |
|---------------------------|--|---------------------------------|
| Basis Kepemimpinan | Adat, religius, kultural | Administratif, birokratis |
| Fokus Pembangunan | Sosial, pendidikan, integrasi multietnis | Ekonomi, layanan publik |
| Peran Institusi Keagamaan | Sentral (<i>pesantren sebagai motor perubahan</i>) | Pelengkap atau marginal |
| Model Kepemimpinan | Integratif (tugas—hubungan—perubahan) | Dominan struktural/teknokratis |
| Hasil Utama | Ekosistem sosial berkelanjutan | Efisiensi tata kelola desa |

Tabel 2. Perbandingan Pola Kepemimpinan Desa: Sukaraja dan Studi Asia Tenggara



Gambar 2. Posisi Temuan Penelitian dalam Lanskap Studi Kepemimpinan Desa Asia Tenggara

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pengembangan Desa Sukaraja merupakan hasil dari integrasi yang konsisten dan berkelanjutan antara orientasi tugas, orientasi hubungan, dan orientasi perubahan dalam praktik kepemimpinan elit pribumi Komering yang berkolaborasi dengan komunitas pendatang Jawa. Integrasi ketiga dimensi kepemimpinan tersebut memungkinkan pembangunan desa tidak berhenti pada pencapaian fisik dan administratif, tetapi berkembang sebagai proses sosial jangka panjang yang memperkuat kohesi komunitas, legitimasi kepemimpinan, dan keberlanjutan institusi sosial. Kepemimpinan yang bersifat kolaboratif dan partisipatif terbukti mampu membangun fondasi sosial yang kokoh, yang selanjutnya menopang tumbuh dan berkembangnya ekosistem pendidikan agama melalui pesantren sebagai institusi strategis di tingkat desa.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperluas aplikasi model perilaku kepemimpinan efektif Gary Yukl ke dalam konteks kepemimpinan desa multietnis berbasis adat dan pesantren, sebuah konteks yang masih relatif kurang mendapat perhatian dalam literatur kepemimpinan arus utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak semata-mata ditentukan oleh struktur formal atau kapasitas administratif, melainkan oleh kemampuan pemimpin lokal dalam mengintegrasikan dimensi struktural, relasional, dan visioner secara kontekstual. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada pengembangan konsep kepemimpinan transformasional kontekstual, yang berakar pada nilai budaya lokal dan institusi keagamaan sebagai sumber legitimasi dan daya transformasi sosial.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi strategi pembangunan desa, khususnya di wilayah multietnis. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama dan institusi pesantren dapat berfungsi sebagai instrumen strategis pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan ketika ditopang oleh kepemimpinan lokal yang mampu mengelola keberagaman sosial secara adil dan partisipatif. Pola kepemimpinan yang memadukan pembangunan fisik, penguatan relasi sosial, dan inovasi pendidikan agama menawarkan model alternatif pembangunan desa yang tidak bergantung sepenuhnya pada intervensi kebijakan top-down, melainkan bertumpu pada kekuatan institusi lokal dan modal sosial masyarakat.

Adapun novelty penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, penerapan model kepemimpinan Gary Yukl dalam konteks desa multietnis berbasis pesantren, yang memperkaya khazanah teori kepemimpinan dengan perspektif lokal dan kultural dari Asia Tenggara. Kedua, temuan empiris bahwa pesantren—dalam kasus Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja—tidak sekadar berfungsi sebagai institusi keagamaan yang berdiri terpisah dari dinamika pembangunan desa, melainkan tumbuh sebagai hasil langsung dari praktik kepemimpinan lokal yang efektif, kolaboratif, dan berorientasi perubahan. Kontribusi ini menempatkan penelitian Desa Sukaraja sebagai rujukan penting bagi kajian kepemimpinan lokal, pembangunan desa multietnis, dan pendidikan Islam sebagai penggerak transformasi sosial yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pengelola dan dewan redaksi jurnal atas kesempatan, perhatian, serta proses penelaahan ilmiah yang telah diberikan sehingga artikel ini dapat dipublikasikan. Umpan balik dan masukan konstruktif dari para editor dan mitra bestari sangat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas akademik naskah ini. Penulis berharap kerja sama dan kontribusi keilmuan melalui publikasi ini dapat terus berlanjut dan menjadi bagian dari upaya bersama dalam mengembangkan kajian ilmiah yang produktif, relevan, dan berdampak bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruinessen, M. van. (2012). *Islamic education in Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
Badan Pusat Statistik. (2020). *Rural development indicators Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Cook-Harvey, C. M., Flook, L., Gardner, M., Melnick, H., & Osher, D. (2020). *Education and social transformation*. New York, NY: Teachers College Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ostrom, E. (2009). A general framework for analyzing sustainability of social-ecological systems. *Science*, 325(5939), 419–422. <https://doi.org/10.1126/science.1172133>
- Sahabat Rakyat Komerling. (n.d.). *Pengembangan Desa Sukaraja: Potret transformatif pembangunan kawasan pesisir Komerling berbasis pemukiman pendatang Jawa*. <https://www.sahabatrakyatkomerling.com>
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan tradisi: Esai-esai pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Yukl, G. (2015). *Keperimpinan dalam organisasi* (Edisi ketujuh). Jakarta: Penerbit Indeks.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Edisi revisi). LP3ES.
- Medcom.id. (2023). *Pesantren bukan cuma ngaji, santri bakal jadi ilmuwan dan ahli teknologi*. Medcom.id. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/yNLZoW2k-pesantren-bukan-cuma-ngaji-santri-bakal-jadi-ilmuwan-dan-ahli-teknologi>
- Nahdlatul Ulama Online. (2020). *Kumoring: Kunci Sriwijaya, Melayu, dan Islam Nusantara*. NU Online. <https://nu.or.id/opini/kumoring-kunci-sriwijaya-melayu-dan-islam-nusantara-KvQmM>
- Ostrom, E. (2009). A general framework for analyzing sustainability of social-ecological systems. *Science*, 325(5939), 419–422. <https://doi.org/10.1126/science.1172133>
- Sahabat Rakyat Komerling. (2021). *Kiai Haji Hasan Qolay: Tokoh literasi kitab kuning Komerling*. <https://komerling.sahabatrakyat.com/daerah/ogon-komerling-ulu-timur/kiai-haji-hasan-qolay-tokoh-literasi-kitab-kuning-komerling/>
- Sahabat Rakyat Komerling. (2022a). *STKIP Nurul Huda sebagai lokomotif pengembangan sumber daya manusia OKU Timur*. <https://komerling.sahabatrakyat.com/ragam/opini/stkip-nurul-huda-lokomotif-pengembangan-sumberdaya-manusia-oku-timur/>
- Sahabat Rakyat Komerling. (2022b). *Sapa kita jolma Kumoring*. <https://komerling.sahabatrakyat.com/daerah/sapa-kita-jolma-kumoring/>
- Sahabat Rakyat Komerling. (2023a). *Pengembangan Desa Sukaraja bagian I: Potret transformatif pembangunan kawasan pesisir Komerling berbasis pemukiman warga Jawa*. <https://komerling.sahabatrakyat.com/daerah/ogon-komerling-ulu-timur/pengembangan-desa-sukaraja-bagian-i-potret-transformatif-pembangunan-kawasan-pesisir-komerling-berbasis-pemukiman-warga-jawa/>
- Sahabat Rakyat Komerling. (2023b). *Keluhuran elit pribumi Komerling mendatangkan warga Jawa untuk pengembangan daerah*. <https://komerling.sahabatrakyat.com/daerah/ogon-komerling-ulu-timur/pengembangan-desa-sukaraja-bagian-i-ikeluhuran-elit-pribumi-komerling-mendatangkan-warga-jawa-untuk-pengembangan-daerah/>
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan tradisi: Esai-esai pesantren*. LKiS.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam kita: Agama masyarakat negara demokrasi*. The Wahid Institute.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Pearson Education